

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Prediksi tentang hilangnya agama seiring dengan proses modernisasi ternyata tidak benar. Agama-agama tetap hadir dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataan ini sekurang-kurangnya ditandai oleh tiga fenomena yang dapat dikatakan saling bertentangan, tetapi dapat pula dilihat sebagai saling menunjang, sehingga perbincangan mengenai agama dan signifikansinya selalu aktual dan relevan hingga hari ini. *Pertama*, pluralisme agama (dan ideologis). Pluralisme agama (dan ideologis) merupakan ciri khas masyarakat modern. Kenyataan ini diperkuat oleh berbagai faktor yang paling penting yakni migrasi antarnegara dan dari desa ke kota.¹ Laju migrasi yang sangat tinggi belakangan ini membuat kehidupan bersama dalam masyarakat

¹Menurut data yang diterbitkan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada akhir tahun 2016, pengungsi berjumlah sekitar 65,6 juta orang, jumlah tertinggi yang pernah tercatat. UNHCR menyebutkan 65,6 juta jiwa pengungsi itu terdiri dari 22,5 juta pengungsi antarnegara, 40,3 juta pengungsi dalam negara dan 2,8 juta pencari suaka. Sedangkan pada tahun 2021 per 1 Januari hingga 31 Agustus, UNHCR menyebutkan data dan trend kedatangan dan perpindahan populasi di Eropa berjumlah sekitar 67.482, perkiraan jumlah yang meninggal dan hilang di laut adalah 1.659. Di Italia: jumlah yang datang 10.286 (tidak ada yang meninggal dan hilang), Spanyol: jumlah yang datang 2.253, yang meninggal dan hilang berjumlah 19, Yunani: jumlah yang datang 1.017 (tidak ada yang meninggal dan hilang), Kepulauan Canaria: jumlah yang datang 1.764, yang meninggal dan hilang berjumlah 260, Siprus: yang datang berjumlah 198 (tidak ada yang meninggal dan hilang), Malta: 56 (tidak ada yang hilang dan meninggal). Sedangkan di Turki: pengungsi berjumlah 4 juta, pencari suaka berjumlah 330.000, 98% adalah orang Siria. Ukraina: secara internal dipindahkan berjumlah 734.000 (secara lebih permanen bertempat tinggal di area kontrol pemerintah), pengungsi 2.300, pencari suaka 2.700, tanpa kewarganegaraan berjumlah 35.900, lain-lainnya dengan berbagai macam persoalan berjumlah 1,62 juta (perkiraan jumlah mereka yang lemah dan terpengaruh dampak konflik). Europe Situations: Data and Trends-Arrivals and Displaced Populations (August 2021) <http://data2.unhcr.org/en/document/download/88500>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2021.

modern diwarnai aneka pandangan, nilai, ideologi, teologi dan tradisi kultural. Selain itu, fakta pluralisme juga menyebabkan manusia seolah dilepaskan dari komunitas tradisionalnya. Kemajuan media komunikasi saat ini membuat manusia tidak hidup dalam lingkungannya sendiri tetapi terlibat dalam suatu dunia yang tanpa batas.

Pluralisme agama juga meningkat karena adanya jaminan politis dari setiap negara. Pilihan politik untuk memberikan status sipil dan hukum yang sama untuk semua keyakinan telah menjadi peraturan perundangan di hampir setiap negara dewasa ini. Akibatnya manusia dewasa ini tidak bisa lagi didikte, dipaksakan, atau dikondisikan oleh sistem dan struktur apapun. Ini adalah buah dari proses kemerdekaan yang telah dijamin secara politis. Kenyataan ini dialami semua negara, paling kurang di kota-kota besar atau di wilayah-wilayah yang lebih berkembang dan maju. Di tempat-tempat seperti itu, kita menyaksikan terjadinya perjumpaan manusia dari berbagai tempat, bahkan dari berbagai negara dengan agama yang berbeda. Hal ini telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir karena alasan yang baru saja disebutkan. Dalam konteks pluralisme agama, kemajuan di bidang komunikasi membuat manusia sadar akan adanya nilai dan keyakinan agama-agama lain.²

Kedua, globalisasi dan otonomisasi. Umumnya globalisasi dapat dipahami sebagai proses mendunianya suatu hal sehingga batas antara negara menjadi hilang. Melalui komunikasi modern, dunia ini mirip dengan satu kampung. Langsung diketahui di mana-mana apa yang terjadi di pelosok-pelosok yang paling terpencil sekalipun. Kita hidup sekarang dalam satu dunia yang dicirikan oleh proses globalisasi tersebut. Fenomena globalisasi ini kemudian mengarah pada keterkaitan erat antaragama yang belum pernah ada sebelumnya. Globalisasi seperti kata Peter F. Beyer membawa serta “pasar agama-agama” dan dengan demikian menciptakan konteks yang sama sekali baru bagi agama-agama dunia.³ Dalam pasar itu, pelbagai kelompok, gerakan dan organisasi yang serba berbeda menawarkan pandangan dunia, pengakuan iman dan pelbagai produk sebagai

²Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 12.

³Johannes Muller, “Globalisasi dan Konsili Vatikan II di Asia”, *Jurnal Ledalero*, 13:1 (Ledalero: Juni 2014), hlm. 146.

agama baru atau dengan nama-nama lain sejenis itu. Dalam wacana ilmiah orang biasanya menggunakan istilah umum “New Religious Movements”.⁴

Selain merayakan pengalaman baru seperti ini, di sisi lain maraknya fenomena otonomisasi atau fenomena pemisahan menjadi kenyataan yang tak terbantahkan. Terdapat ragam gerakan separatis yang memperjuangkan pemisahan diri dalam wujud provinsi atau negara merdeka.⁵ Di Indonesia, misalnya, adanya kebijakan tentang otonomi yang diberikan secara lebih luas kepada daerah, sebuah paket politis untuk mencegah tendensi separatis di sejumlah wilayah. Realitas ini menegaskan bahwa di tengah kuatnya pengaruh globalisasi yang meruntuhkan batas-batas pemisah budaya dan agama yang memungkinkan yang tabu dan aneh mulai dianggap normal dan biasa, tetapi di sisi lain kita pun tengah berada dalam sebuah zaman yang menekankan spesialisasi dan pemikiran dalam konteks sektor. Orang membentuk jaringan baru dan serentak memangkas yang ada.⁶

Ketiga, desekularisasi (kebangkitan agama-agama). Globalisasi dalam berbagai sektor kehidupan manusia saat ini memiliki efek yang berkembang pada politik selama beberapa dekade terakhir, yang dikaitkan dengan *trend* ketiga: desekularisasi. Kembali menguatnya orientasi keagamaan dan penolakan terhadap sekularisme telah menjadi kenyataan baru di seluruh dunia. Di Amerika, baik dalam lingkup ilmu pengetahuan maupun demokrasi dan politik, faktor-faktor religius tetap mempertahankan perannya. Di Eropa, masyarakat multireligius yang dinamis, penuh kompleksitas pun ambiguitas pelan-pelan memengaruhi kehidupan sosial dan politik. Bahkan di Cina sekalipun, terdapat suatu usaha yang serius untuk membangunkan kembali tradisi-tradisi agama lokal dan

⁴Dalam dasarwasa-dasawarsa terakhir Kekristenan terutama bertumbuh karena pertumbuhan kelompok-kelompok Evangelis, Gereja-Gereja Pentakostal dan gerakan-gerakan karismatik. Keanggotaan mereka dewasa ini ditaksir sudah mencapai lebih dari 400 juta. Ciri utama perkembangan ini ialah pertumbuhannya dalam kelompok-kelompok kecil, antara lain sekitar 35.000 Gereja yang menganggap diri Kristen di seluruh dunia. Di Asia kelompok-kelompok ini terdapat di banyak tempat dan mereka sering berusaha untuk bermisi secara agresif. *Ibid.*, hlm. 147.

⁵Kenyataan ini menciptakan kelompok-kelompok orang berpandangan sama serta polarisasi baru antara orang percaya, antara orang percaya dan sekularis, dan antara kaum moderat dan fundamentalis dalam komunitas agama, antara kaum progresif dan konservatif, antara kelompok dominan dan subaltern, global dan lokal, elite dan kelompok masyarakat akar rumput. Bdk. Thomas Menamparampil, “Nilai-Nilai Asia Bagi Bangsa Manusia”, dalam Paulus Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed.), *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka: Pendasaran dan Praksis Dialog Menyongsong HUT ke-65 John M. Prior* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 37.

⁶Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm. 43.

menempatkan mereka dalam harmoni dengan komunisme. Banyak negara post-komunis, termasuk Rusia, berbalik kepada agama sebagai suatu faktor penting kohesi sosial dan politik, serta merangsang kemunculan gelombang baru yang disebut “nasionalisme religius.”⁷

Ketiga fenomena di atas, yakni pluralisme agama (ideologis), globalisasi dan otonomisasi, dan desekularisasi telah menjadi bagian dari kehidupan dan kenyataan global dewasa ini. Dalam konteks seperti itu dunia saat ini masih selalu diperhadapkan dengan problem-problem besar seperti kemiskinan, kekerasan dan penindasan, wabah penyakit yang mematikan, bencana alam dan kemanusiaan, ketidakadilan, ketimpangan sosial. Dalam ranah yang lebih partikular, tiga fenomena di atas paling sungguh dirasakan di belahan dunia Asia. Asia merupakan benua terbesar di dunia dan merupakan tempat tinggal dari hampir dua pertiga penduduk di bumi ini. Ciri yang paling mencolok dari benua ini adalah keragaman bangsa-bangsa yang berdiam di sana, yang merupakan ahli waris dari rupa-rupa peradaban, agama dan tradisi kuno.⁸

Meskipun menjadi tempat lahirnya agama-agama besar dunia, konteks Asia kini menunjukkan bahwa permasalahan seputar agama terus menjadi masalah sosial yang tak berkesudahan. Konteks situasi Asia saat ini seperti situasi politik yang tidak stabil di banyak negara, korupsi yang merajalela, situasi kemiskinan dan fundamentalisme agama menimbulkan banyak pertanyaan tentang Asia sebagai ladang lahirnya agama-agama. Selain itu, di banyak negara Asia posisi agama dan kebebasan beragama merupakan masalah aktual secara mendasar.⁹

Itulah situasi dan konteks dunia dewasa ini. Mengutip apa yang pernah dikatakan oleh David Tracy bahwa kita hidup pada masa yang tidak bisa memberi

⁷Peter Tan, *Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-Sekuler* (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. xix.

⁸Asia, benua terbesar dan terpadat di dunia, merupakan sepertiga dari luas daratan seluruh dunia (17.124.000 mil persegi) dan merupakan rumah bagi hampir 60% umat manusia. Asia juga merupakan buaian dari agama-agama utama dunia – Yudaisme, Kristen, Islam dan Hinduisme. Asia juga merupakan tempat kelahiran dari banyak tradisi spiritual lainnya seperti Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme, Zoroastrianisme, Jainisme, Sikhisme serta Shintoisme. Bdk. Georg Kirberger dan John Mansford Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Baris Depan Karya Misi: Musyawarah Paripurna FABC VII* (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 45.

⁹Sherman YL. Kuek, “Church in Asia-Dialogue Point of View”, dalam *A brief Paper Presented on Behalf of the Christian Conference of Asia at the Fourth Seminar of the Asian Movement for Christian Unity held in Kuala Lumpur, Malaysia, 11-14 Juni 2007*.

nama pada dirinya sendiri.¹⁰ Kejelasan konteks kehidupan yang konkret seperti itu secara kuat mendorong penulis mengajukan pertanyaan: bagaimana sebuah masyarakat yang plural dalam suatu negara bisa lestari apabila para warga negara itu secara mendalam berbeda dalam pandangan religius, filosofis dan moral yang terbuka; bagaimana konflik-konflik yang tak terhindarkan bisa dipecahkan secara beradab sehingga dapat diciptakan kehidupan bersama yang damai? Dapatkah masing-masing agama berpegang teguh pada kemutlakan ajaran mereka, hidup bersama dalam satu masyarakat secara damai dan berkeadilan tanpa mengkompromikan iman dan keyakinan mereka sendiri? Mampukah seseorang akrab dan peka dengan cara pandang dunia yang plural, sekaligus tidak terjebak dalam relativisme dan sinkretisme yang dihidirkannya?

Perjuangan untuk mencari titik temu yang mengikat serta memberi ruang artikulasi bagi keberbedaan merupakan usaha yang tak kenal henti. Barangkali ada tiga pilihan dalam situasi ini. *Pertama*, menarik orang untuk masuk ke dalam keyakinan agama tertentu, bahkan dengan cara kekerasan sekalipun. *Kedua*, menarik diri ke dalam kantong-kantong yang homogen secara agama dan mengurangi kontak dengan penganut lain seminimal mungkin agar tidak terkontaminasi. *Ketiga*, menjalin komunikasi dan dialog. Opsi pertama tentu tidak manusiawi. Opsi tersebut melanggar prinsip keadilan yang merupakan prinsip paling fundamental dalam hal pengelolaan konflik normatif dalam masyarakat modern, sedangkan yang kedua sulit untuk diimplementasikan. Lantas opsi ketiga inilah yang dipilih. Dialog yang diajukan di sini ialah dialog antaragama. Namun pertanyaan mendasar di sini ialah di tengah fenomena kemajemukan agama dewasa ini, masih relevankah dialog antaragama tersebut? Dialog semacam apa yang perlu dikembangkan supaya agama-agama bisa hidup berdampingan satu sama lain?

Patut diakui bahwa wacana dan gerakan praksis dialog antaragama telah dan sedang dirintis di mana-mana mulai dari tingkat yang paling kecil yakni keluarga, kampung dan desa sampai tingkat yang lebih luas, yaitu tingkat nasional

¹⁰Menurut David Tracy, “masa yang tidak dapat memberi nama pada dirinya sendiri” disebabkan karena bagi sebagian orang, kita hidup pada masa modern dengan superioritas sains, teknologi, demokrasi dan pluralitas dimensi hidup hasil pencerahan (*Aufklärung*). David Tracy, *On Naming the Present* (New York: Orbis Books, 1994), hlm. 3-4.

dan internasional. Upaya dialog antarumat beragama pada level internasional sudah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, lembaga non keagamaan, pemerintah, maupun oleh individu yang memiliki dampak internasional. Perjumpaan Paus Fransiskus dengan para pemimpin agama lain di dunia seperti di Abu Dhabi dan di Irak sejatinya mengafirmasi kenyataan dialog pada skala internasional. Di tengah pluralitas kebudayaan yang kompleks, Gereja menilai penting dan mendesaknya dialog dengan kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lain, termasuk Islam. Dalam konteks Asia, gema dialog antaragama itu praktisnya sudah tumbuh dalam kesadaran masing-masing agama di Asia. Di dalam Gereja Katolik, tema dialog antaragama ini diketengahkan dalam sejumlah dokumen *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC). FABC mengajukan *triple dialogue* yakni dialog dengan kebudayaan-kebudayaan, dialog dengan kaum miskin dan dialog antaragama.

Dibanding dengan banyak negara lain di Asia maupun dunia, Indonesia telah memiliki sejarah panjang tentang praktik dialog antarumat beragama. Hal itu terlihat ketika ada kesempatan melakukan perbandingan praktik tersebut dalam forum-forum dialog antarumat beragama atau diskusi mengenai dialog pada tingkat regional dan internasional. Dialog sebagai aktivitas yang terlembagakan di Indonesia telah dimulai sejak 1960-an, dipromosikan dengan gencar oleh pemerintah, dilakukan pada tingkat masyarakat dan dikembangkan dalam dunia akademis.¹¹

Namun sejauh ini memang ada perkembangan signifikan dari dialog dan kerjasama antarumat beragama, tetapi agaknya kemajuan kerjasama lintas iman itu lebih terasa di kalangan aktivis-intelektual-akademis beragama daripada pada tingkat akar rumput masyarakat plural. Intoleransi, radikalisme bermotif agama, kebebasan beragama yang terjajah, konflik komunal horizontal di ranah media sosial yang semakin marak terjadi belakangan ini di akar rumput menjadi bukti dari adanya krisis identitas kebangsaan, krisis peradaban, bahkan krisis religiositas dan kemanusiaan.¹² Pada titik inilah kita terus mempertanyakan dialog

¹¹J.B. Banawiratma dan Zainal Abidin Bagir (ed.), *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm. vii.

¹²Jordan H. Pakpahan, "Pembebasan Dalam Teologi Aloysius Pieris, SJ dan Reformasi yang Diradikalisasi (94 Tesis) Ulrich Duchrow dan Kawan-Kawan: Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP" (Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2021), hlm. 2.

yang dibangun selama ini. Jika dialog antaragama menjadi solusi alternatif dalam memecahkan masalah hubungan antaragama selama ini maka mengapa konflik antaragama terus terjadi?

Meskipun konflik bernuansa agama merupakan tipe konflik yang tak mudah untuk diurai, bukan berarti konflik tersebut tidak bisa dikelola dengan baik. George Weige memberi penilaian seimbang bahwa agama dapat menjadi sumber konflik sekaligus juga memiliki potensi kreatif yang dapat berfungsi sebagai jaminan yang kuat untuk toleransi sosial, pluralisme demokratis dan resolusi konflik nirkekerasan. Syaratnya adalah kesediaan dari pemeluk agama untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara dewasa, toleran dan pluralis.¹³

Agar kondisi ideal dan syarat seperti ini dapat dicapai, diperlukan berbagai upaya agar agama-agama benar memainkan visi kenabian dalam mengangkat harkat kemanusiaan manusia modern. Meningkatkan budaya saling menghormati dan mengembangkan sikap toleran di antara para pemeluk agama melalui budaya dialog yang tulus serta mengembangkan sikap kerja sama pada persoalan kemanusiaan secara umum merupakan langkah penting untuk mengembalikan fungsi agama sebagai penebar damai di dunia.

Terkait dengan pola komunikasi dan interaksi antarkomunitas beragama, kajian tersebut hendaknya dilakukan secara utuh dengan mengungkap dua hal sekaligus, yakni potensi konflik dan damai dalam interaksi antarkomunitas beragama. Artinya, model kajian yang tidak hanya terfokus pada konflik kekerasan bernuansa agama, tetapi juga kajian seimbang mengenai potensi integrasi yang ada dalam komunitas agama. Kajian berimbang semacam ini penting dilakukan agar semua pihak dapat memiliki wawasan yang juga berimbang, bahwa artikulasi konflik keagamaan yang terjadi selama ini tidak hanya tersalurkan melalui cara-cara kekerasan, tetapi juga dalam bentuk aksi damai.

Sebuah survei tentang pola konflik keagamaan di Indonesia sepanjang tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa sesungguhnya selama 15 tahun terakhir ini,

¹³George Weige, "Religion and Peace An Argument Complexified" dalam Syeryl Brown dan Kimber Schraub (ed.), *Resolving Third World Conflict: Challenge for New Era* (Washington DC: US Institute of Peace Press, 1992), hlm. 173.

ada beberapa jenis isu utama yang muncul secara konsisten. Misalnya, sementara kekerasan komunal berskala besar cenderung menurun secara tajam, kekerasan-kekerasan sporadis terkait “penodaan agama” atau isu pembangunan rumah ibadah tampak makin intens. Dari ragam kasus keagamaan tersebut, hanya 25% konflik keagamaan yang dilakukan dengan cara kekerasan, sedangkan 75% atau dua pertiga diungkapkan dengan aksi damai.¹⁴

Kajian berimbang seperti di atas bermanfaat tidak hanya untuk menggali upaya resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang kreatif, tetapi juga sekaligus sebagai semacam *early warning system* (sistem siaga dini) yang dapat mencegah terjadinya gesekan dalam masyarakat majemuk, apalagi seperti Indonesia. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji secara cermat fenomena hubungan antaragama yang menampilkan sisi positif berupa terpeliharanya budaya damai pada komunitas-komunitas plural di Indonesia. Salah satunya seperti yang terlihat di Reok, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yakni antara komunitas Katolik sebagai kelompok mayoritas dengan komunitas Islam sebagai minoritas.

Mengapa Islam, bukan Protestan, Hindu, Buddha, atau Konghucu? Ada dua alasan untuk hal ini: selain karena jumlah umat Islam merupakan mayoritas kedua di Kecamatan Reok, juga karena keberadaan agama ini telah sangat lama hadir di Kecamatan Reok dan Manggarai pada umumnya. Proses interaksi ini telah menghasilkan sejumlah akulturasi di berbagai unsur kehidupan masyarakat Reok yang mayoritas Katolik seperti kesenian, adat perkawinan hingga pola pemukiman yang masih terlihat dalam *landscape* masyarakat Reok saat ini. Tidaklah mengherankan jika ada ungkapan yang menyatakan bahwa: “masyarakat Muslim yang dianggap sebagai pendatang (*ata sili waé*, maknanya: pantai) dengan masyarakat Katolik yang dianggap penduduk asli (*ata golo*, maknanya: darat) di Kecamatan Reok. Hal ini dikarenakan perkampungan Islam hampir di semua daerah di Reok mendiami wilayah pesisir, sedangkan orang yang beragama Katolik mendiami wilayah pegunungan.

¹⁴Suhadi Cholil (ed.), *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012: Program Studi Agama dan Lintas Budaya* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm. 1-2.

Ungkapan lain yang kerap dilontarkan oleh sebagian masyarakat non Muslim dengan sebutan “*ata dima*” (baca: pendatang dari Bima, NTB), dan sebutan sebagai balasan dari kalangan Islam “*dou doro*” (baca: orang dari gunung). Ungkapan-ungkapan ini sepadan dengan peribahasa “ikan di laut asam di gunung bertemu dalam kuali.” Demikian juga model tata letak permukiman terutama di Kota Reok saat ini. Keberadaan model tata letak pemukiman umat Islam dan Katolik di Kecamatan Reok secara sosiologis merupakan fakta menarik. Berdasarkan wilayah desa/kelurahan, basis umat Islam terdapat di Kelurahan Mata Air, Reok dan Salama. Sebagian kecil sisanya tersebar di Desa/Kelurahan lainnya. Sedangkan dari sepuluh Desa/Kelurahan di Kecamatan Reok terdapat tujuh wilayah yang menjadi basis Katolik. Beberapa wilayah memiliki persentase penduduk Katolik sebesar 100 persen atau semua penduduk dalam desa/kelurahan tersebut beragama Katolik yakni Watu Baur, Ruis dan Watu Tango.

Kondisi ini memunculkan segregasi sosial berdasarkan etnis dan agama yang dapat dikatakan sebagai segregasi *ethno-religius*. Segregasi *ethno-religius* seperti ini secara historis terbentuk karena Reok pernah cukup lama dikuasai oleh Kerajaan Bima yang berpusat di Kota Reok, dan kemudian oleh Belanda yang membawa agama Katolik. Selain permukiman, bahasa yang terdapat di Kecamatan Reok juga beragam. Bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa-bahasa daerah seperti Manggarai, Ngada, Sikka, Bugis, Bima, dll. terjadi di kalangan sendiri (antarsesama etnis). Yang menarik adalah bahwa keragaman bahasa ini membuat orang-orang di Kecamatan Reok dapat menggunakan lebih dari satu bahasa tersebut. Hampir setiap orang Reok dapat berbahasa Bima, demikian pula orang Bima dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Manggarai. Penggunaan bahasa yang beragam ini juga dipengaruhi oleh berbagai etnis dan asal-usul yang terdapat di Kecamatan Reok, seperti Ruis, Lambaleda, Cibal, Congkar dan Todo. Terdapat juga banyak umat pendatang dari luar Manggarai seperti Ngada, Ende, Maumere, Larantuka, Bima, Timor, Bugis, Jawa dan lain-lain.

Meskipun terdapat segregasi sosial seperti ini, pola hubungan antara kedua umat beragama ini lebih sering menampilkan wajah damai dan integrasi ketimbang konflik kekerasan. Karena itu, kajian mengenai hubungan antara Islam

dan Katolik di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT lebih menampilkan harmoni daripada konflik menarik untuk dilakukan. Sebagai seorang yang terlahir dari salah satu kampung di wilayah Kecamatan ini, penulis merasa tertarik untuk melihat keharmonisan hidup beragama yang terjadi di Kota Reok selama ini. Bagi penulis, Reok adalah simbol kecil dari kenyataan yang majemuk dan multikultural. Keragaman inilah yang patut memperoleh perhatian.

Penulis merasa tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam bagaimana orang-orang yang berasal dari agama dan etnis yang berbeda bisa hidup harmonis dan berdampingan selama ini. Reok dikenal sebagai tempat kelahiran pertama agama Katolik di Manggarai, tepatnya di Jengkalang, Kelurahan Wangkung, Kecamatan Reok. Tetapi di sisi lain, Islam lebih dahulu masuk ke wilayah ini pada tahun 1626. Tidak hanya Islam dan Katolik, tetapi di Reok terdapat juga agama-agama lain seperti Protestan, Hindu dan Buddha. Apabila dipersentasekan, agama Islam dan Katolik memiliki jumlah yang hampir sama. Relasi antara Islam dan Katolik di wilayah Kecamatan Reok merupakan fakta historis yang telah berlangsung lama. Dalam proses panjang seperti itu, pola hubungan mengalami dinamika. Dinamika hubungan antara kedua agama ini kadang berlangsung integratif penuh harmoni, tetapi tidak jarang mengarah kepada ketegangan dan konflik. Oleh karenanya, kajian ini sengaja dilakukan dengan melihat dinamika hubungan Islam dan Katolik yang berlangsung dalam integrasi secara seimbang, utuh dan proposional dan dalam konflik.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana kehidupan sosial, budaya dan agama di Kecamatan Reok? Seberapa besar modal sosial tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun visi perdamaian dan toleransi di Kecamatan Reok? Kira-kira faktor apa yang membuat relasi Islam dan Katolik selama ini berjalan secara harmonis dan damai? Pertanyaan-pertanyaan ini dianggap mampu mengisi celah dalam pengkajian tentang Reok. Penulis berusaha menggumuli pertanyaan besar itu di dalam perspektif dokumen FABC. Ada dua pokok pemikiran yang melatarbelakangi keputusan penulis untuk memilih menggumuli praksis dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok dalam terang dokumen-dokumen FABC. *Pertama*, dalam konteks dialog antaragama, sejumlah dokumen FABC itu merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh para uskup Asia

berdasarkan konteks dan pengalaman yang mereka gali sendiri tentang dialog antaragama itu sendiri. Asia merupakan benua multikultur dan multiagama. Latar ini yang kemudian membuat para Uskup Asia melahirkan sejumlah dokumen tentang dialog antaragama benar-benar lahir dari konteks dan pengalaman mereka sendiri tentang Asia. Seluruh refleksi mereka tentang dialog antaragama berangkat dari temuan-temuan dan pengalaman yang mereka jumpai di wilayah keuskupan mereka masing-masing. Temuan-temuan itu kemudian disatukan dan direfleksikan secara teologis lalu melahirkan sejumlah pedoman-pedoman praktis tentang kehidupan keagamaan itu sendiri.

Kedua, selain dokumen-dokumen Gereja resmi tentang dialog antaragama, khususnya dengan agama Islam seperti *Nostra Aetate*, FABC yang secara gamblang dan lugas memberikan arahan dan pedoman praktis serta pendasaran teologis tentang membangun hubungan dengan kaum Muslim. Hal ini tentunya sejalan dengan konteks penelitian tesis ini tentang dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok. Berbagai pedoman praktis terkait hubungan dengan kaum Muslim akan coba didialogkan dengan pengalaman konkret dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok. Dengan langkah sistematisasi semacam ini, teks FABC tentang dialog agama-agama dan konteks berdialog dari pengalaman di Reok sekiranya dapat saling menanggapi dan mengisi satu sama lain dalam memahami hidup dialog lintas agama dewasa ini, khususnya di Indonesia.

Oleh karena itu di bawah judul: **“DIALOG ISLAM KATOLIK DI KECAMATAN REOK – MANGGARAI - FLORES DALAM TERANG DOKUMEN *FEDERATION OF ASIAN BISHOPS’ CONFERENCES* (FABC) DAN RELEVANSINYA BAGI DIALOG AGAMA-AGAMA DI INDONESIA”**, tesis ini secara khusus mau melihat dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok. Hasil dari penelitian ini kiranya dapat menemukan model dialog yang tepat dalam konteks dunia yang serba plural (agama-agama) saat ini, khususnya di Indonesia. Pengalaman yang kaya dari dialog kedua agama ini, di mana penulis hidup dan lahir kiranya berfungsi untuk mengembangkan model dialog yang penting bagi dunia saat ini, khususnya konteks Indonesia yang majemuk dan multikultural, apalagi di tengah tiga fenomena global di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud meninjau dialog Islam Katolik di Kecamatan Reok dalam terang dokumen FABC. Sebab itu, persoalan-persoalan pokok yang hendak dicarikan jawabannya dalam dan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana realitas dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok dalam terang dokumen *Federation Of Asian Bishops' Conferences* (FABC)? Pertanyaan dasar ini akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan elementer berikut:

- a. Bagaimana pandangan dokumen FABC tentang dialog Islam dan Katolik?
- b. Bagaimanakah realitas hubungan Islam dan Katolik di Kecamatan Reok? Apa tantangan dan peluangnya? Siapa yang berperan untuk memajukannya?
- c. Bagaimanakah dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok dalam terang dokumen FABC?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum studi ini terarah pada ikhtiar meneliti dialog Islam Katolik di Kecamatan Reok dalam terang dokumen FABC. Tujuan umum tersebut akan dicapai melalui beberapa tahapan atau langkah kerja. *Pertama*, menggali realitas hubungan Islam dan Katolik di Kecamatan Reok. *Kedua*, secara khusus mengemukakan konsep-konsep tentang dialog antaragama menurut dokumen FABC. *Ketiga*, membaca realitas dialog Islam dan Katolik di Reo dalam terang dokumen FABC. Dokumen FABC akan dijadikan pijakan teoretis dan bingkai analisis. Selain ketiga tujuan di atas, pada tataran pragmatis, studi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi dengan Pendekatan Kontekstual pada Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, terhimpunnya informasi tentang dialog antarumat beragama dalam dokumen FABC. *Kedua*, terhimpunnya pengetahuan dialog Islam dan Katolik di

Kecamatan Reok. *Ketiga*, diperolehnya sebuah pandang baru tentang dialog antara Islam dan Katolik di Reo dalam terang dokumen FABC tentang dialog antarumat beragama dan relevansinya bagi dialog antaragama di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

a. Responden dan Informan

Peneliti memilih para responden dan informan dari tiga kelompok yang berbeda yakni masyarakat, perwakilan pemerintah dan tokoh-tokoh agama dengan perincian sebagai berikut. Berdasarkan ketiga kelompok ini maka yang tercakup sebagai responden dan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tokoh-tokoh agama Islam dan Katolik
- Perwakilan pemerintah (Lurah Reok, Kapolsek Reo, Lurah Mata Air, Camat Reok)
- Orang Muda Katolik dan Remaja Masjid

b. Pengumpulan dan Analisis Data

Riset ini merupakan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam mengumpulkan data, studi ini menggunakan metode *Focused Group Discussion* (FGD), observasi partisipatoris, wawancara, dan kuesioner. Melalui *Focused Group Discussion* (FGD), peneliti bersama para subjek penelitian berusaha mencari dan menemukan situasi riil mengenai dialog yang dijalankan selama ini di wilayah Kecamatan Reok.

Metode wawancara dimaksudkan untuk menggali secara lebih mendalam tentang dialog antara orang-orang Islam dan Katolik di Reok. Melalui pengetahuan pengalaman hidup terutama berkaitan dengan kerjasama yang mereka alami, dapat membantu mengetahui model dialog yang terjadi selama ini. Di samping itu, kuesioner akan dibagikan kepada beberapa pihak seperti para tokoh agama Islam dan Katolik, dan pemerintah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive random sampling*. Dalam rangka mempermudah pengambilan data, kuesioner ini akan dibagikan kepada para tokoh agama di Kecamatan Reok.

Menggenapi ketiga metode di atas peneliti juga membuat observasi partisipatoris. Observasi Partisipatoris dimaksudkan untuk mendengar dan melihat secara langsung realitas dialog yang dialami oleh orang-orang Islam dan Katolik di Reok. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai situasi hidup orang-orang Islam dan Katolik di Reok.

Sementara data yang dibutuhkan untuk uraian tentang landasan teoretis dan bingkai analisis untuk dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok akan diperoleh melalui studi kepustakaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Studi tentang dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok ini dijabarkan menurut skema pembahasan berikut; *pertama*, pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan; *kedua*, pandangan dokumen FABC tentang dialog antaragama yang akan menjadi landasan teoretis dalam melakukan refleksi teologis atas dialog Islam dan Katolik di wilayah Kecamatan Reok; *ketiga* gambaran umum dan profil wilayah Kecamatan Reok; *keempat*, temuan dan pembahasan dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok; *kelima*, refleksi atas dialog Islam Katolik di Reok dalam terang dokumen FABC dan relevansinya bagi dialog agama-agama di Indonesia; *keenam*, penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi.